

# Potensi Ekowisata Pulau Peucang di Kawasan Taman Nasional Ujung

Muzakki Zaidan Muhammad  
Universitas Udayana, Indonesia

\* Email untuk Korespondensi: [zakkizaidan77@gmail.com](mailto:zakkizaidan77@gmail.com)

---

## ABSTRAK

---

### Kata kunci:

ekowisata, konservasi alam,  
pengelolaan wisata alam,  
pariwisata berkelanjutan,  
ekosistem laut.

### Keywords:

Ecotourism, Nature conservation,  
Natural tourism management,  
Sustainable tourism,  
Marine ecosystems.

Pulau Peucang menawarkan pemandangan alam yang eksotis, dari hutan tropis hingga pantai berpasir putih, dan merupakan rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna yang langka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ekowisata dan pengembangan potensi Pulau Peucang di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pulau Peucang, Pandeglang, Banten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Anggota aplus dan ranger Pulau Peucang, Pemilik Homestay, Pemandu Wisata, dan Masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Serta penggunaan PEST Analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan potensi ekowisata di Pulau Peucang dilakukan dengan strategi yang tepat guna. Mengindahkan prinsip ekowisata di Pulau Peucang agar tetap lestari merupakan tantangan yang harus dijawab oleh pengelola berwajib dan masyarakat sekitar. Fenomena eksternal dan internal yang mempengaruhi potensi ekowisata Pulau Peucang memiliki peluang dan hambatan yang berdampak langsung pada proses pengembangan. Sisi Politik dengan kebijakan yang berpengaruh pada hukum yang ditegakkan, ekonomi global yang mempengaruhi daya beli pengunjung, perilaku sosial dari masyarakat sekitar kawasan dan penggunaan teknologi pada pengembangan potensi ekowisata di Pulau Peucang.

*Peucang Island offers exotic natural scenery, from tropical forests to white sandy beaches, and is home to a variety of rare species of flora and fauna. The purpose of this research is to determine the potential of ecotourism and the development of the potential of Peucang Island in the Ujung Kulon National Park Area. The location of this research was carried out on Peucang Island, Pandeglang, Banten. The data collection technique in this study uses interviews, observations and documentation of informants in this study, namely the Chairman of the Head of the Ujung Kulon National Park Center, members of the Peucang Island aplus and rangers, Homestay Owners, Tour Guides, and the Community. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawn. As well as the use of PEST Analysis. The results of this study show that based on the results of the research, the development of ecotourism potential on Peucang Island is carried out with an appropriate strategy. Heeding the principles of ecotourism on Peucang Island to remain sustainable is a challenge that must be answered by the authorities and the surrounding community. External and internal phenomena that affect the ecotourism potential of Peucang Island have opportunities and obstacles that have a direct impact on the development process. The Political Side with policies that affect the law enforced, the global economy that affects the purchasing power of visitors, the social behavior of the community around the area and the use of technology in the development of ecotourism potential on Peucang Island.*

---

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan dengan luas wilayah lautnya melebihi luas wilayah daratan, terdiri dari 17 ribu pulau menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki garis pantai terbesar kedua di dunia setelah negara Kanada (Shalihah, 2016; Sulubara et al., 2024). Memiliki julukan sebagai negara kepulauan mengartikan bahwa pulau pulau yang tersebar di Indonesia dapat menjadi sumber daya alam yang bisa memiliki banyak manfaat (Hermawan & Sutanto, 2022; Kusuma et al., 2020). Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu kawasan yang berada di Provinsi Banten, terletak di sisi paling barat Pulau Jawa dan berjarak sejauh 209 km dari ibu kota negara Republik Indonesia Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Di Kabupaten Pandeglang terdapat wilayah yang dilestarikan keaslian dari ekosistemnya, Taman Nasional Ujung Kulon menjadi kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan baik berupa penelitian, ilmu pengetahuan dan menunjang budidaya makhluk hidup. Taman Nasional Ujung Kulon juga memiliki fungsi lain yaitu pariwisata dan rekreasi. MacKinnon et al. (1993) mengutarakan bahwa taman nasional adalah kawasan alami dan berpemandangan indah yang dilindungi atau dikonservasi secara nasional atau internasional serta memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi (Poppy, 2023). Salah satu penunjang pariwisata di Taman Nasional Ujung Kulon adalah dengan keberadaan Pulau Peucang, Taman Nasional Ujung Kulon memiliki objek wisata berupa sebuah pulau bernama Pulau Peucang, Pulau Peucang terletak di Selat Panaitan atau lebih tepatnya di sebelah barat Taman Nasional Ujung Kulon Banten. Pulau ini memiliki pantai dengan pasir yang putih, air laut yang kebiruan jernih dan hutan yang masih lestari.

Perjalanan wisata yang diselenggarakan oleh biro perjalanan menuju tempat atau daerah cagar alam, taman lindung hutan di dataran tinggi dan kawasan yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang (Hakim & Nugroho, 2018; Novaria & Rohimah, 2017). Dengan adanya Pulau Peucang sebagai salah satu daya tarik ekowisata di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon di Kabupaten Pandeglang, banyak orang yang ingin berkunjung ke Taman Nasional Ujung Kulon karena mengetahui keindahan Pulau Peucang lewat internet. Nilashi et al (2018) menyatakan bahwa semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, metode menyampaikan pesan semakin beragam di internet sehingga menghasilkan kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait produk dan layanan yang diinginkan (Nilashi et al., 2018).

Pulau Peucang, yang terletak di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, memiliki lokasi geografis yang strategis dengan keindahan alam yang menakjubkan dan karakteristik unik yang membedakannya dari pulau-pulau lain. Kawasan ini menawarkan pemandangan alam yang eksotis, dari hutan tropis hingga pantai berpasir putih, dan merupakan rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna yang langka. Pentingnya pengembangan ekowisata di Pulau Peucang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena ekowisata berperan penting dalam konservasi lingkungan serta mendukung ekonomi lokal. Dalam konteks global, ekowisata merupakan tren yang terus berkembang, dengan semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi destinasi yang menawarkan pengalaman alami yang autentik sambil turut berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Pulau Peucang memiliki potensi untuk berperan sebagai destinasi ekowisata unggulan dalam kerangka ini. Namun, pengembangan ekowisata di Pulau Peucang juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi, yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif ini.

Ekowisata, menurut berbagai sumber teori, adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke area alami dengan tujuan utama untuk konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas lokal (Adharani et al., 2020; Butarbutar, 2021). Prinsip dasar ekowisata meliputi keberlanjutan, perlindungan lingkungan, serta manfaat bagi masyarakat lokal. Teori ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya yang ada (Wardhani, 2011).

Penelitian sebelumnya mengenai potensi dan dampak ekowisata di lokasi-lokasi serupa menunjukkan berbagai temuan yang relevan. Studi tentang ekowisata di taman nasional lain di Indonesia, atau di lokasi-lokasi dengan karakteristik serupa, memberikan wawasan tentang bagaimana ekowisata dapat mempengaruhi ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Kajian ini memberikan gambaran tentang peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan ekowisata yang sukses dan berkelanjutan di Pulau Peucang.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui potensi wisata di Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di pulau tersebut, serta untuk menilai dampak potensialnya terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Dengan melakukan analisis mendalam tentang kondisi ekosistem, fasilitas, dan kebutuhan wisatawan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan keberlanjutan ekowisata di Pulau Peucang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi

pengembangan ekowisata di Pulau Peucang dengan menyajikan data dan analisis yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang ada. Temuan dari penelitian ini akan menjadi dasar bagi pihak berwenang dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi berharga bagi pengunjung dan pelaku industri pariwisata tentang potensi daya tarik ekowisata di Pulau Peucang, serta mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

## METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif (Abdussamad, 2022; Nasution, 2023). Digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai potensi wisata dan pengembangannya di Pulau Peucang, Taman Nasional Ujung Kulon, sesuai dengan prinsip ekowisata UNESCO (2009). Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Pulau Peucang, termasuk pemerintah, pengelola konservasi, masyarakat lokal, dan wisatawan. Sampel atau subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yang mencakup perangkat pemerintahan, pengelola konservasi, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Peucang, Taman Nasional Ujung Kulon, yang merupakan salah satu destinasi ekowisata penting di Indonesia. Waktu penelitian akan dilakukan selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti perangkat pemerintahan, pengelola konservasi, masyarakat lokal, dan wisatawan untuk mendapatkan pandangan dan informasi mengenai potensi wisata dan pengembangannya; observasi, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan kegiatan wisata di Pulau Peucang; dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen relevan seperti laporan, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Pulau Peucang; serta studi kepustakaan, yang mengkaji literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, yang melibatkan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan; penyajian data, yang menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami; dan penarikan kesimpulan, yang menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memahami dampak pengembangan wisata alam di Pulau Peucang dan memberikan rekomendasi pengembangan sesuai dengan prinsip ekowisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Pulau Peucang

Pulau Peucang merupakan salah satu pulau konservasi yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dengan letak administratif di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sebagai pulau yang terletak di ujung barat Pulau Jawa, Pulau Peucang menjadi lokasi strategis pemberdayaan kawasan Taman Nasional. Selain itu Pulau Peucang juga merupakan salah satu kawasan prioritas bagi pengembangan wisata di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Terdapat dua sisi pulau yang dipengaruhi oleh geografis, yaitu sisi pulau yang menghadap ke Pulau Jawa membentuk selat dengan gelombang laut yang lebih kecil dibanding sisi lainnya sehingga menjadi pilihan jalur kapal berlayar dan memiliki deretan pantai dengan pasir yang jernih, ombak yang tenang dan pasir yang putih. Sisi lainnya adalah sisi yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia dan Pulau Panaitan.

Pulau Peucang memiliki luas ± 450 ha merupakan lokasi yang paling ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Memiliki pantai yang bersih berpasir putih sehingga memikat wisatawan untuk bersantai atau menikmati keindahan Samudera Hindia yang luas. Selain itu, hutan tropis yang lebat memenuhi sebagian besar daratan Pulau Peucang. Kawasan Hutan Pulau Peucang didominasi formasi hutan hujan tropika dataran rendah dengan beragam spesies satwa liar menawarkan petualangan alam yang menarik bagi para wisatawan.

Perjalanan menuju Pulau Peucang dapat ditempuh kurang lebih 10 jam dari Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta Tangerang. Penggunaan transportasi darat dengan menggunakan mobil untuk menuju ke Desa

Taman Jaya Pandeglang membutuhkan waktu perjalanan 7 jam. Perjalanan dilanjutkan menggunakan Kapal dengan waktu tempuh 3 jam. Banyak pilihan jalur transportasi seperti kapal cepat yang berada di Pelabuhan Anyer, Pelabuhan Marina Ancol dan beberapa Pelabuhan yang berada di Kecamatan Sumur. Namun yang memiliki aktivitas penyeberangan paling banyak adalah Pelabuhan Muara Baru di Kecamatan Sumur.



Gambar 1 Papan Kantor Balai Taman Nasional Sektor B  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

### Sejarah Pulau Peucang

Semenanjung Ujung Kulon dan Pulau Panaitan sebagai suaka alam sudah ditetapkan sejak tahun 1921, lalu Pulau Peucang dan Pulau Handeuleum ditambahkan kedalam kawasan sekaligus berganti status menjadi Suaka Margasatwa. Status kawasan berganti kembali menjadi Suaka Alam pada tahun 1958 dengan penambahan kawasan perairan di sekitar pulau. Di tahun 1980 sistem manajemen Taman Nasional mulai diterapkan sebagai prinsip pengelolaan termasuk Pulau Peucang di dalam kawasannya. Pulau Peucang mengalami beberapa kali pergantian status kawasan namun pelestarian ekosistem dan keragaman hayati di dalamnya tetap dijaga sebagaimana mestinya. Pada akhirnya kelembagaan Taman Nasional Ujung Kulon diresmikan pada tahun 1984 dan menjadi *The Natural World Heritage Site* oleh komisi Warisan Alam Dunia UNESCO di tahun 1991.

### Potensi Wisata Pulau Peucang

Pulau Peucang sebagai salah satu pulau yang masih berada di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon memiliki peraturan dan pembagian zona pemanfaatan. Di Pulau Peucang sendiri memiliki area pemanfaatan pariwisata yang dimulai dari bibir pantai hingga padang rumput sebelum batas vegetasi hutan di belakang penginapan. Pulau Peucang memiliki potensi daya tarik yang didominasi oleh wisata alam.

### Potensi Wisata Alam

Daya tarik wisata alam Pulau Peucang terbagi menjadi beberapa kriteria atau indikator yaitu pantai, laut, hutan, tebing dan padang rumput. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Pantai di Peucang membentang di sekeliling Pulau Peucang bagian selatan dengan pasir yang putih dan ombak yang tenang. *Schooling fish* mudah ditemukan di perairan dekat bibir pantai.

Terumbu karang di kawasan perairan Pulau Peucang masih sangat terjaga, pigmentasi karang menjadi merah, kuning dan orange juga banyak ditemukan di beberapa titik, intensitas cahaya yang diterima terumbu karang dinilai baik karena permukaan perairan yang bersih dari tumpukan sampah. Populasi ikan di sekitar Pulau Peucang juga terjaga karena sedikitnya aktivitas penangkapan ikan berskala besar. Penangkapan ikan hanya diizinkan menggunakan alat pancing joran dengan kepentingan konsumsi pribadi. Tak heran banyak pengunjung dengan tujuan khusus yaitu *extreme fishing* dengan joran pancing.

Memasuki wilayah daratan Pulau Peucang seperti memiliki unsur magis yang terus menerus memberikan kejutan kepada siapapun yang datang. Padang rumput yang berada di sekitar penginapan merupakan area bermain dan mencari makan bagi para Rusa, Babi Hutan, Burung Merak, Monyet Ekor Panjang dan Biawak. Hidup berdampingan dengan ranger atau petugas balai taman nasional menjadi daya tarik tersendiri yang ingin dirasakan juga oleh wisatawan.

Bagian hutan Pulau Peucang merupakan area terluas di Pulau Peucang, berdasarkan hasil penelusuran, hutan merupakan pusat kegiatan alam di Pulau Peucang. Kondisi vegetasi yang masih sangat alami adalah alasan utama hutan menjadi habitat bagi para satwa liar. Terutama unggas, kegiatan *birdwatching* sekaligus pendataan satwa yang didampingi oleh ranger dapat menjadi daya tarik wisata minat khusus.

### Potensi Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya di Pulau Peucang tidak berpusat pada kegiatan manusia yang ada. Pulau Peucang bukanlah pulau berpenghuni, alhasil sumber daya alam di Pulau masih lestari alami. Rata-rata manusia yang berada di Pulau Peucang hanya berkisar 10 orang yang terdiri dari petugas balai dan pengurus penginapan balai maupun swasta. Dengan begitu satwa liar dapat hidup dengan bebas dan berkembang biak secara baik di Pulau Peucang.

Adapun waktu dimana pengunjung berskala besar datang mengunjungi Pulau Peucang, yaitu pada akhir pekan Sabtu dan Minggu. Uniknya, sensasi yang dirasakan saat sepi dan ramai sangat berbeda. Perasaan damai, aman dan nyaman ketika menyatu dengan alam di Pulau Peucang hanya bias dirasakan sebelum gelombang wisatawan *opentrip* datang. Sensasi yang didapat ketika berinteraksi dengan alam secara intim adalah tujuan dari semua pengunjung yang datang, namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Banyak kegiatan wisata massal yang berdaampak pada alam.

Pemahaman petugas balai mengenai sumber daya alam di Pulau Peucang dinilai sebagai kearifan local yang mampu dieksplor, aktifitas seperti pendataan satwa, *tracking* dan pemetaan area juga menjadi atraksi wisata minat khusus. Wisatawan dengan selera tertentu tentu sangat mendambakan sensasi menyatu dengan alam. Potensi besar seperti ini harus dikelola dengan baik agar prinsip ekowisata tetap terpenuhi khususnya di aspek pelestarian dan pariwisata.

### Potensi Wisata Buatan

Penginapan menjadi satu satunya daya tarik wisata buatan yang ada di Pulau Peucang. Bentuk akomodasi yang menunjang kegiatan pariwisata di Pulau Peucang menawarkan beberapa jenis dan sensasi yang berbeda. Penginapan swasta dengan nama NIKKI Peucang Resort menjadi penginapan dengan fasilitas terlengkap dan nyaman namun tetap bernuansa alam. Penginapan yang dikelola oleh balai memiliki daya tarik tersendiri yaitu berada di dekat padang rumput yang mana menjadi tempat satwa liar mencari makan pada pagi dan sore hari.

Penginapan Fauna menjadi tempat favorit bagi para wisatawan yang bermalam di pulau. Memiliki banyak tempat tidur dengan susunan asrama dapat memberikan kesan berbaur antar sesama pengunjung. Adapun penginapan barak yang dikhususkan bagi petugas balai atau *ranger* selama berada di Pulau Peucang. Bagi pengunjung Pulau Peucang yang memiliki tujuan wisata minat khusus seperti penelitian, *birdwatching* dan lainnya dapat menghuni barak yang sudah disediakan oleh petugas balai. Tentunya dengan segala sensasi yang dirasakan karena sangat dekat dengan alam.



Gambar 2 Kegiatan pemetaan Area Bakau dan Pengambilan Video *Aerial*  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

### Attraction (Atraksi)

#### a. *Tracking* Karang Copong

Dipandu oleh pemandu yang berasal dari daerah setempat serta berpengalaman dan berpengalaman Menyusuri hutan yang dihuni banyak hewan liar menambah keseruan bagi para wisatawan yang berniat menuju Karang Copong. Wisatawan juga akan melewati pohon kiara. Pohon yang berumur ratusan tahun dengan diameter kurang lebih 20 m ini menjadi pos pertama dari kegiatan *tracking* menuju Karang Copong, Umumnya wisatawan akan mendokumentasikan dirinya bersama pohon kiara dengan berfoto bersama atau mencoba memeluknya. Selama menyusuri hutan wisatawan juga dapat melihat hewan liar seperti babi hutan, burung merak, kancil, monyet dan biawak. Adapun burung rangkong jawa yang menjadi primadona karena sangat sulit dilihat dengan mata telanjang.

Perjalanan menuju karang copong kurang lebih membutuhkan 60 menit berjalan kaki. Ketika wisatawan sampai di tujuan, panorama yang indah langsung disuguhkan, bentang lautan yang luas berpadukan sebuah karang yang berlubang ditengahnya menjadi ujung dari perjalanan menuju Karang Copong.



Gambar 3 Bersantai di Karang Copong  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

#### b. Melihat *Sunset* di Kapal

Fenomena matahari terbenam memang lumrah diamati oleh manusia di belahan bumi manapun, namun melihat matahari terbenam di ujung terbarat Pulau Jawa merupakan daya tarik wisata yang tidak bisa ditemukan di destinasi wisata lainnya. Riuh ombak di laut lepas menjadi pelengkap suasana hangat di kapal bersama wisatawan lainnya.

Pemandangan Pulau Panaitan dan Gunung Krakatau juga menghiasi pandangan wisatawan saat menyaksikan fenomena alam matahari terbenam. Adapun jalur kapal yang ditempuh untuk melihat matahari terbenam di bagian terbarat Pulau Jawa adalah mengelilingi Pulau Peucang dan kembali ke dermaga utama tempat kapal bersandar. Perjalanan menggunakan kapal laut untuk melihat matahari terbenam kurang lebih dilakukan selama 120 menit dari pukul 5 sore hingga 7 malam.



Gambar 4 Pengunjung menikmati matahari terbenam  
Sumber: Dokumentasi Penelitian. 2024

#### c. Matahari terbit di Dermaga

Ketika matahari terbit dari sebelah timur Pulau Peucang, tepat di atas kanopi hutan Taman Nasional Ujung Kulon memberikan suguhan pemandangan yang memanjakan mata wisatawan. Biasanya wisatawan akan berkumpul di dermaga dan pantai untuk menyaksikan sinar mentari di pagi hari. Matahari terbit di Pulau Peucang memiliki keunikan tersendiri, karena cahaya kuning oranye yang berasal matahari akan dipantulkan oleh perairan yang tenang antara Pulau Jawa dan Pulau Peucang.

Suasana pagi hari di Dermaga Peucang yang tenang membuat wisatawan betah menghabiskan waktu luang sambil menunggu kegiatan wisata selanjutnya diadakan oleh pengelola perjalanan wisata. Hal yang harus diperhatikan adalah himbauan untuk wisatawan agar tidak membawa barang kecil khususnya makanan, karena satwa liar seperti monyet dan babi hutan masih banyak berkeliaran di sepanjang pantai Pulau Peucang.



Gambar 1 Suasana Dermaga saat Matahari terbit  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

#### d. **Birdwatching**

Kegiatan mengamati burung liar di kawasan hutan yang dilindungi masih menjadi atraksi yang kurang populer di Pulau Peucang. Kurangnya peminat menjadi alasan utama mengapa kegiatan *birdwatching* tidak dikembangkan. Padahal potensi alam yang ada di Pulau Peucang sangatlah tinggi. Berdasarkan data dari website resmi Taman Nasional Ujung Kulon, hidup 26 unggas dengan spesies beragam, seperti: Elang Bondol, Merak dan Enggang Cula.

Melakukan kegiatan ini memang tidak dilakukan secara profesional bagi semua orang karena menggunakan alat bantu seperti kamera dan teropong apabila ingin hasil yang memuaskan. Yang menjadi kendala adalah *birdwatching* hanya bisa dilakukan dengan kelompok atau organisasi tertentu saja.

#### e. **Interaksi dengan hewan**

Sudah menjadi daya tarik yang pasti ditemui apabila wisatawan mengunjungi Pulau Peucang. Ada sekitar 46 spesies hewan yang sudah terdata hidup liar di kawasan Pulau Peucang. Interaksi yang bisa dilakukan adalah interaksi tidak langsung, karena peraturan yang tertera adalah mengutamakan kelestarian. Hewan yang paling sering dijumpai adalah Rusa Timor (*Rusa timorensis*) yang kerap menunjukkan dirinya di pekarangan penginapan. Pada jam-jam tertentu juga Burung Merak keluar dari kawasan hutan dan mencari biji-bijian di pekarangan penginapan, hal ini sangat menarik bagi wisatawan yang menyaksikannya. Namun pada beberapa kasus yang terjadi, wisatawan juga sering dirugikan dengan keberadaan hewan liar. Monyet yang hidup berdampingan dengan wisatawan ini dapat dengan mudah tertarik dengan barang bawaan yang dibawa manusia, khususnya makanan. Petugas Taman Nasional Ujung Kulon dan pemandu wisata selalu mengingatkan agar tidak memberi makan dengan sengaja kepada hewan liar guna meminimalisir benda asing dikonsumsi satwa.



Gambar 6 Satwa liar (*RusaTimorensis*) berada ti padang rumput  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

#### f. **Snorkeling**

Kegiatan menyelam dengan bantuan alat sederhana dan hanya berada di wilayah permukaan air dapat melihat keindahan alam bawah laut yang dimiliki Pulau Peucang adalah kegiatan paling ditunggu-tunggu oleh wisatawan. Pulau Peucang tidak perlu diragukan lagi karena Balai Taman Nasional sangat menjaga teritori bahari dari aktivitas diluar konservasi. Sehingga habitat biota laut masih sangat terjaga dengan alami.

Pengunjung hanya diberikan satu titik saja untuk melakukan aktivitas snorkeling. Peraturan ini diindahkan dengan maksud menjaga habitat asli biota laut dari sentuhan manusia. Poin karang biru menjadi

spot satu satunya, meski begitu pengunjung dibuat puas dan takjub oleh keindahannya. Melakukan snorkeling tentunya butuh pengawasan dari pihak yang mempunyai wewenang.

Dalam kegiatannya, pemandu wisata ahli memberikan instruktur kepada pengunjung bagaimana cara melakukan aktifitas dan yang terpenting untuk tidak merusak terumbu karang. Balai Taman Nasional Ujung Kulon juga mengerahkan sedikitnya dua petugas untuk melakukan pengawasan di poin karang biru. Pada kenyataannya masih banyak pengunjung yang melakukan penginjakan karang. Hal ini sangat disayangkan karena dapat merusak dan mematikan terumbu karang.



Gambar 7 Kegiatan Snorkeling di perairan Pulau Peucang  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

### **Amenity (Fasilitas)**

Pulau Peucang memiliki empat fasilitas penginapan untuk pengunjung Taman Nasional Ujung Kulon di Pulau Peucang. Tiga diantaranya dibawah manajemen Balai Taman Nasional yaitu Flora 1, Flora 2 dan Fauna. Fasilitas ini dapat dijadikan tempat menginap semua kalangan. Memiliki 24 kamar di Flora dan 4 kamar tipe asrama di Fauna, dengan total kapasitas 72 orang.

Fasilitas penginapan ini juga dilengkapi 2 kamar tidur dengan tipe resort tentunya dengan harga per ruangan berbeda beda. Adapun penginapan swasta yang dikelola oleh Nikki Group yang berada di zona pemanfaatan terletak di bibir Pantai. Semua penginapan dikelola oleh masyarakat setempat, dalam artian pihak pengelola, pekerja dan penanggung jawab bekerja sama untuk mengurus fasilitas tersebut.



Gambar 8 Fasilitas Penginapan Fauna  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Keempat penginapan memiliki karakteristik yang berbeda beda, Fauna adalah penginapan yang paling sering digunakan karena memiliki tipe kamar asrama yang digunakan ketika *open trip* dilakukan. Flora I dan II bisanya memiliki peminat khusus atau pengunjung yang ingin merasakan kenyamanan lebih saat berkunjung. Sama halnya dengan Flora, Nikki Resort memiliki fasilitas yang lebih nyaman dan lengkap dibandingkan dengan penginapan milik Balai Taman Nasional. Dengan fasilitas dan privasi yang lebih terjaga Nikki Resort dikenai biaya sewa sebesar Rp 900.000 / *room* per malamnya. Semua fasilitas di Pulau Peucang menggunakan bahan dasar ramah lingkungan, didominasi unsur kayu membuat siapapun yang bermalam di Pulau Peucang merasakan sensasi alam yang masih terjaga.

Fasilitas tempat makan di Pulau Peucang masih sangat terbatas, normalnya pihak usaha perjalanan wisata mengakomodir makanan dengan membawa bekal dari Pulau Jawa dan diolah di dapur umum yang terdapat di penginapan.

Penggunaan listrik juga dibatasi oleh Balai Taman Nasional, karena masih membutuhkan tenaga mesin diesel untuk mengalirkan listrik dari pusat pembangkit listrik ke penginapan. Jadwal hidupnya listrik pun diatur sedemikian rupa agar pengunjung masih bisa mengakses gawainya, Senin sampai Jumat listrik akan menyala pukul 18.00 malam hingga 03.00 pagi hari, berbeda dengan akhir pekan dimana menjadi waktu paling ramai Pulau Peucang dikunjungi, listrik bisa diakses mulai pukul 18.00 malam hingga 08.00 pagi.



Gambar 9 Fasilitas Penginapan Barak  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Akses jaringan internet di Pulau Peucang sudah lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, berdirinya menara jaringan yang dibangun oleh Kominfo di tahun 2019 dan baru bisa digunakan oleh satu provider di tahun 2020 dengan stabil. Meskipun *bandwidth* terbilang kecil namun jaringan 4G yang digunakan mampu mengirim pesan, foto dan akses sosial media kualitas rendah. Hal ini bukan direspon positif oleh beberapa pengunjung karena menganggap berwisata ke Pulau Peucang memang harus menikmati alamnya.

#### **Accessibility (Aksesibilitas)**

Kemudahan mengunjungi suatu tempat akan mendorong motivasi calon wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Tingkat aksesibilitas objek wisata yang paling utama ada di kondisi jalan menuju objek tersebut. Jalan dengan kondisi bagus yang menghubungkan objek wisata dengan tempat lain merupakan sebuah aspek yang sangat penting bagi berkembangnya pariwisata. Moda transportasi satu satunya menuju Pulau Peucang saat ini adalah kapal, namun pilihan rute perjalanan yang tersedia beragam tergantung keinginan pengunjung.

Wisatawan yang berangkat dari ibukota kebanyakan memilih untuk ikut dalam *open trip* di biro perjalanan wisata, menempuh jalur darat menggunakan bus dari Jakarta menuju Pelabuhan Muara Baru di Desa Kertajaya Kecamatan Sumur tidak ada kendala seperti jalan berlubang dan kemacetan karena rute ini sudah difasilitasi Jalan Tol dengan rute Jakarta-Pandeglang. Perjalanan dilanjutkan menggunakan kapal laut bertenaga mesin pendorong menuju Pulau Peucang.

Pilihan rute lainnya dapat ditempuh di berbagai Pelabuhan lainnya seperti Pelabuhan Anyer, Pelabuhan Marina Ancol dan Pelabuhan Daplangu yang mana memiliki harga yang berbeda-beda. Komunitas pemancing yang kerap singgah di Pulau Peucang biasanya berangkat dari Pelabuhan Anyer atau Pelabuhan Marina Ancol Jakarta menggunakan kapal cepat. Tidak ada kendaraan satupun di Pulau Peucang, dengan begitu pengunjung hanya bisa berjalan kaki menikmati indahnya alam di Pulau Peucang.

#### **Ancillary (Pelayanan Tambahan)**

Pelayanan tambahan yang menjadi pendukung kegiatan pariwisata merupakan aspek yang memerlukan perhatian lebih. Diluar kawasan Pulau Peucang tepatnya di sekitar pelabuhan yang ada di Sumur, Ujungjaya, Kertajaya maupun Tamanjaya terdapat beberapa usaha penginapan yang terikat dengan biro perjalanan wisata. Pemandu wisata dan *stakeholder* yang berasal dari masyarakat memiliki banyak inovasi dan pergerakan dalam proses mengembangkan ekowisata di Pulau Peucang. Banyaknya daya tarik wisata di Taman Nasional Ujung Kulon memberikan peluang kerjasama antar pemandu wisata agar lebih terintegrasi (Sya et al., 2021; Wibisono, 2023).

Dari hasil wawancara dengan pihak pengusaha penginapan dan biro perjalanan wisata mengakui hubungannya belum sepenuhnya baik dengan pihak Balai Taman Nasional terutama bagian komunikasi di sektor pariwisata. Pengembang ekowisata di Pulau Peucang membutuhkan pelayanan tambahan yang berkesinambungan. Sehingga masyarakat sekitar tidak bergerak sendiri dalam pengembangan pariwisata di Pulau Peucang

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, menjawab rumusan masalah pertama, potensi wisata yang terdapat di Pulau Peucang didominasi oleh potensi wisata alam. Dengan aturan yang berjalan area pemanfaatan Taman Nasional Ujung Kulon di Pulau Peucang sudah memaksimalkan potensi alamnya menjadi daya tarik wisata dengan baik. Pengelolaan lokasi wisata serta sarana prasarana juga dibersamai oleh prinsip ekowisata sehingga potensi alam di Pulau Peucang untuk dijadikan daya tarik wisata dapat dimanfaatkan dengan baik. Serta mempertahankan kelestarian dan keindahan alam diimplementasikan dengan baik oleh petugas dan pengawas daerah Pulau Peucang. Kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan Pulau Peucang khususnya dalam aspek ekonomi juga diatur sedemikian rupa agar semua kalangan dapat merasakan kebermanfaatan dari adanya Pulau Peucang sebagai kawasan konservasi dan daya tarik wisata. Jaminan kepuasan kepada pengunjung juga sudah menjadi tujuan utama dari pemanfaatan potensi alam Pulau Peucang, penginapan yang langsung dikelola oleh Badan Taman Nasional juga sudah memenuhi standar keselamatan para pengunjung.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., & Padjadjaran, U. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*.
- Hakim, M. F. N., & Nugroho, D. S. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Untuk Menikmati Wisata Minat Khusus (Study kasus Goa Cerme). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(2).
- Hermawan, T., & Sutanto, R. (2022). Strategi Pertahanan Laut Indonesia dalam Analisa Ancaman dan Kekuatan Laut. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 363–371.
- Kusuma, A. W., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2020). Relevansi Strategi Pertahanan Laut Berdasarkan Doktrin Jalesveva Jayamahe Terhadap Globalisasi Dan Perkembangan Lingkungan Strategis. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(1).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nilashi, M., Ibrahim, O., & Bagherifard, K. (2018). A recommender system based on collaborative filtering using ontology and dimensionality reduction techniques. *Expert Systems with Applications*, 92, 507–520.
- Novaria, R., & Rohimah, A. (2017). Pengembangan community based tourism sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan pemasaran pariwisata di Wonosalam kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 20, 21.
- Popy, S. R. Y. H. (2023). *Palatabilitas Pakan Gajah Di Pusat Latihan Gajah (Plg), Taman Nasional Way Kambas (Tnwk), Lampung Timur*.
- Shalihah, F. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Kedaulatan Wilayah Negara Republik Indonesia Menurut Konsep Negara Kepulauan Dalam United Nation Convention On The Law Of The Sea (UNCLOS) 1982*.
- Sulubara, S. M., Murthada, M., Amrizal, A., Putri, M. A., Rubiah, R., Yanti, Y., Mahbengi, M., Mawarni, N., Saputra, A., & Ahmad, A. Z. (2024). Perlindungan Hukum Dalam Konsep Negara Kepulauan (Archipelago State) Terhadap Batas-Batas Wilayah Secara Hukum Internasional. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2(2), 1–13.
- Sya, S. H. M. A., Pd, M., & Hotimah, O. (2021). *Manajemen ekowisata*. UNJ PRESS.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60–76.
- Wibisono, N. (2023). *Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Pariwisata Desa Patengan–Kabupaten Bandung*.